

Representasi Feminisme Liberal pada Tokoh Ibu dalam Film *Andai Ibu Tidak Menikah Dengan Ayah*

Yulita Roziana¹⁾ Hilmiyatun^{*2)} Dharma Satrya³⁾

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa, dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa, Seni, dan Humaniora Universitas Hamzanwadi

Corresponding author, email: hilmiya@hamzanwadi.ac.id

Artikel Info

Received : 20 Agustus 2026
Revised : 31 Agustus 2026
Accepted : 30 September 2026
Published : 23 Oktober 2026

DOI : <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v11i4.3189>

Abstrak

*Several Indonesian films reflect the dynamics of social change and inequality that still often occur in society. This phenomenon is interesting to analyze because it contains liberal feminism that shows surrounding conditions that are still dominated by men. Therefore, this research aims to determine the representation of liberal feminism in the mother character in the film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* (2025) by Kunz Agus. The type of research used was qualitative descriptive with a content analysis technique to examine the meaning contained in the form of dialogues, scenes, and audio-visual screenshots in the film based on the liberal feminism perspective developed by Betty Friedan. The findings in this research show that there are 37 data of liberal feminism representations in the mother character in the film which focus on the representation of the critique of the feminine mystique (awareness and rejection of women's domestic roles) with the most dominant amount of data being 24 data (64.86%), the representation of individual financial independence obtained 8 data (21.62%), and autonomy in determining life paths has a total of 5 data (13.51%). Overall, this research shows that the mother character strongly represents the principles of liberal feminism from Betty Friedan's perspective.*

Keywords: Representation, Liberal Feminism, Betty Friedan, Qualitative Content Analysis, Film Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah.

A. PENDAHULUAN

Dalam konteks di Indonesia, film menjadi salah satu produk budaya populer yang memiliki peran signifikan dalam merepresentasikan dan membentuk konstruksi *gender* terutama bagi perempuan. Film Indonesia sering merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat. Dalam realitas sosial, konstruksi *gender* sering kali melahirkan stereotip, yaitu suatu pandangan subjektif terhadap kelompok tertentu yang memandang rendah mereka hingga menimbulkan kerugian bagi mereka, (Widiastuti & Hadi, 2023). Beberapa film saat ini merefleksikan adanya perubahan sosial di masyarakat, seperti banyak film sekarang yang mengangkat persoalan ketidaksetaraan yang masih sering terjadi sejak dulu di lingkungan hingga kini, agar masyarakat peka terhadap masalah realitas sosial di sekitar, (Anies et al., 2024). Ketidaksetaraan *gender* tersebut dapat berupa kekerasan, subordinasi, memiliki beban kerja ganda, serta stereotip, (Astutsi dkk., 2021).

Film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*, dipilih sebagai objek penelitian ini dikarenakan film ini menggambarkan realitas domestik yang meyakinkan akibat beban rumah tangga. Film ini menceritakan soal penyesalan seorang anak ketika melihat nasib ibunya setelah menikah dengan ayahnya menjadi lebih malang akibat beban rumah tangga dan ekonomi yang dialami. Film ini memperlihatkan tokoh ibu sebagai sosok pelayan keluarga sekaligus tulang

pungggung keluarga. Disamping ibu bekerja sebagai pencuci baju, ibu juga terpaksa mengumpulkan hasil cucianya untuk menambah bayar tagihan listrik dan melunasi utang suaminya.

Kunikan film ini karakteristik yang membedakannya dengan film lain pada umumnya karena secara mengangkat kritik terhadap kekerasan pasif yang diwujudkan melalui pengabaian tanggung jawab dan peran tokoh Ayah, sekaligus menolak penggambaran perempuan sebagai sosok perempuan. Melalui sudut pandang anak, film ini secara tegas bahwa pernikahan yang berlandaskan patriarki anak sudut pandang utama, film tersebut menunjukkan bahwa pernikahan yang berlandaskan patriarki membatasi serasat menghilangkan kesempatan perempuan untuk mengembangkan pendidikan, karir maupun cita-citanya.

Feminisme ialah teori mengenai persamaan laki-laki dalam bidang ekonomi, politik, dan sosial, yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan (Maulid, 2022). feminisme merupakan hak-hak perempuan (Rizem Aizid, 2024:3). Menurut Betty Friedan, dalam karyanya yang berjudul *The Feminine Mystique*, ia menekankan bahwa perempuan dianggap memiliki potensi rasional dan intelektual yang sama dengan laki-laki. Dalam pandangannya, hakikat perempuan dilihat sebagai individu yang memiliki otonomi atas dirinya sendiri dan berhak atas pendidikan, publik dan pekerjaan (Rizem Aizid, 2024: 4).

Feminisme liberal menekankan bahwa perempuan maupun laki-laki mempunyai hak yang setara dalam mendapatkan pendidikan, bekerja, serta berpartisipasi aktif dalam bidang politik (Maulid, 2022). Feminisme liberal menekankan pada rasionalitas, kebebasan memilih dan otonomi individu. Mansour Fakih (2008:81) berpendapat bahwa aliran ini muncul sebagai kritik terhadap teori politik pada umumnya, karena mengutamakan persamaan hak, otonomi individu, dan kebebasan memilih keputusan atas dirinya sendiri.

Kajian feminisme liberal menunjukkan kesetaraan hak dan kebebasan individu menjadi prinsip utama yang harus diperjuangkan. Feminisme liberal berfokus pada upaya untuk menghapus hambatan-hambatan institusional dan sosial yang menghalangi perempuan untuk memperjuangkan kesempatan yang sama dengan laki-laki baik dalam ranah publik ataupun ranah privat (Tong, 2009). Tokoh Betty Friedan merupakan salah satu pelopor feminisme liberal yang menekankan pada kesetaraan hak laki-laki maupun perempuan dan kebebasan individu dalam menentukan pilihan hidup (Friedan, 1963). Dalam bukunya yaitu "*The Feminine Mystique*", Friedan mengkritik eksistensi perempuan sebagai istri dan ibu serta menuntut adanya perubahan struktural yang memungkinkan perempuan untuk mengembangkan potensi diri secara penuh (Friedan, 1963: 23). Friedan menegaskan bahwa perempuan memiliki hak atas pilihan hidupnya sendiri tanpa terikat pada norma-norma masyarakat yang membatasi gerak mereka (Friedan, 1963).

Realitas masyarakat di Indonesia mencerminkan bahwa perempuan masih banyak menghadapi tantangan dalam memperjuangkan kebebasan dan hak mereka dalam memilih. Berdasarkan data Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan, 2022) menemukan sebanyak 431.147 kasus kekerasan terhadap perempuan yang terjadi dalam kurun waktu 12 tahun terakhir menunjukkan peningkatan hingga 79%. Kekerasan tersebut meliputi kasus terhadap anak perempuan, kasus kekerasan dalam lingkup rumah tangga dan kasus terhadap perempuan disabilitas. Kasus kekerasan pada anak perempuan tahun 2018 meningkat sebanyak 2.341, (Octaviani et al., 2022). Data dari Komnas Perempuan (2022), menunjukkan bahwa kasus kekerasan perempuan, diskriminasi, dan pembatasan peran perempuan dalam berbagai sektor masih tinggi. Dalam konteks ini, film menjadi salah satu media yang memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran kritis masyarakat terhadap isu-isu *gender* dan mendorong perubahan sosial yang lebih *inklusif* (Komnas Perempuan, 2022: 67).

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya untuk mengkaji bagaimana perlawanan terhadap perlawanan terhadap pembatasan berdasarkan peran gender dikonstruksikan dan

disampaikan melalui film. Melalui analisis terhadap film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* dengan menggunakan perspektif feminisme liberal Betty Friedan, penelitian ini diharapkan menunjukkan bagaimana penolakan terhadap peran domestik, kemandirian, serta otonomi individu tokoh Ibu .

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji representasi perempuan dalam sinema. Salah satunya adalah penelitian karya Saskia Anggraini Syafitri dengan judul *Representasi Feminisme Liberal dalam Film Moxie (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Film tersebut diadaptasi dari novel dengan judul yang sama pada tahun 2015. Penelitian tersebut berangkat dari isu sosial tentang feminisme, disabilitas, rasisme, seksisme, dan isu sosial lainnya. Film *moxie* menceritakan tentang remaja sekolah menengah atas yang berusaha untuk melawan ketidakadilan di lingkungan sekolahnya dengan cara membuat gerakan di bawah tanah. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan feminisme liberal dengan analisis semiotika model Roland Barthes. Representasi feminisme tergambar dalam cara Vivian yang melakukan perlawanan terhadap deksriminasi dan ketidakadilan di sekolahnya. Persamaan dari tersebut dengan penelitian ini yaitu terletak pada pendekatan feminisme liberal dalam film, akan tetapi penelitian tersebut menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes, sedangkan penelitian ini berfokus pada representasi feminisme liberal dengan analisis isi dalam film.

Penelitian relevan lainnya yaitu karya dari Sheila Sekena Ferdiana Putri dengan karya *Representasi Feminisme Liberal dalam Film "Layla Majnun" (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Film tersebut menceritakan persoalan kisah cinta yang rumit di Asia termasuk di Indonesia dan sering berada pada tekanan dan tuntutan dari lingkungan. Kisah tokoh Layla dalam film tersebut mengalami ketidakadilan gender dalam hidupnya sebagai bentuk diskriminasi yang terjadi di masyarakat. Film tersebut mengisahkan tokoh Layla yang mengalami tekanan dalam menerima perjodohan. Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis feminisme liberal. Perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu, penelitian tersebut menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang melihat pada eksistensi perempuan di ruang publik, sedangkan penelitian ini berfokus pada representasi feminisme liberal dalam film yang mengkaji kesadaran dan penolakan peran domestik perempuan, otonomi individu dan kemandirian dalam lingkup keluarga.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang membahas mengenai representasi feminisme dalam media film dan gambaran feminisme dalam film dengan analisis semiotika, namun dari beberapa penelitian sebelumnya masih belum banyak yang mengkaji secara spesifik bagaimana representasi feminisme liberal pada tokoh ibu dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* dengan mengintegrasikan pemikiran dari Betty Friedan. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak membahas mengenai ketidaksetaraan gender dan isu emansipasi perempuan secara general, tanpa mengaitkannya dengan pemikiran Betty Friedan secara spesifik. Oleh karena itu, studi ini berfokus pada konteks feminisme liberal yang dikembangkan oleh Betty Friedan pada tokoh perempuan dalam media film. Letak perbedaan dari sebelumnya dengan penelitian ini yaitu spesifikasi subjeknya, di mana penelitian ini berfokus pada tokoh ibu dalam film, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih umum membahas tokoh perempuan dalam film secara lebih luas. Selain itu juga, literatur sebelumnya masih belum banyak kajian yang membahas secara mendalam bagaimana nilai-nilai feminisme liberal dalam film, seperti kemandirian, otonomi individu, dan eksistensi perempuan dalam ranah domestik yang direpresentasi sebagai realitas sosial masyarakat Indonesia melalui narasi film.

Berdasarkan uraian latar belakang serta penelitian ini berfokus untuk membedakan bagaimana representasi nilai-nilai feminisme liberal Betty Friedan dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*. Secara spesifik, rumusan masalah dalam penelitian ini terdapat tiga fokus utama, yaitu: (1) representasi kesadaran dan penolakan peran domestik perempuan, (2) representasi kemandirian finansial tokoh Ibu, serta (3) representasi otonomi individu tokoh Ibu

dalam film tersebut.

B. METODE

Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai makna, tema dan fenomena yang diteliti melalui analisis data secara sistematis (Sugiyono, 2022). Subjek penelitian ini adalah film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* (2025) produksi Rapi Films yang disutradarai oleh Kunz Agus dengan durasi 119 menit (7.140 detik). Sementara itu, objek penelitian berfokus pada representasi feminisme liberal pada tokoh ibu dalam film tersebut. Data berupa gambar (visual) dan dialog dikumpulkan melalui teknik observasi nonpartisipan secara tekstual dan audiovisual serta dokumentasi (Pahlevuannur, 2019; Sacani, 2022).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman observasi dokumentasi pada film dengan mencermati dua aspek utama tokoh Ibu yaitu data verbal (transkripsi dialog dan monolog) serta data visual (ekspresi wajah, gestur, dan tangkapan adegan). Kedua aspek tersebut diamati secara sistematis untuk mengidentifikasi tiga variabel utama menurut Betty Friedan yang meliputi kesadaran dan penolakan peran domestik perempuan, bentuk kemandirian diri, serta otonomi diri.

Proses pengumpulan data primer dilakukan melalui teknik dokumentasi, observasi mendalam, dan studi pustaka tanpa menggunakan lembar observasi khusus. Data diperoleh melalui pengamatan secara mendalam, dokumentasi langsung terhadap film sebagai dasar pembuatan korpus data yang sistematis. Korpus data disusun dengan mentranskripsikan unsur verbal berupa (dialog dan monolog) serta unsur visual (ekspresi wajah, gestur, dan tangkapan layer adegan) dalam menentukan pengodean sekaligus memperkuat makna yang terkandung dalam penelitian. Teknik pengamatan mendalam dan berulang ini didukung oleh studi Pustaka untuk memperkuat landasan teoretis (Sundary & Fauzah, 2024). Validitas data dijamin dengan melalui triangulasi teori dengan mengintegrasikan pemikiran Betty Friedan mengenai feminisme liberal. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang berlangsung secara terus-menerus melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2022).

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis isi kualitatif yang berfokus pada pengungkapan makna secara terstruktur dan mendalam, dimulai dari (1) menyaksikan film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* secara berulang dan mendalam, (2) mengidentifikasi dan mendokumentasikan data verbal berupa (dialog dan intonasi) serta data visual (ekspresi wajah, gestur dan tangkapan layer adegan) yang relevan dengan penelitian, (3) data mentah yang terkumpul melalui reduksi kemudian diklasifikasikan pada tahap pengodean ke dalam tiga kategori utama menurut Betty Friedan yaitu kesadaran dan penolakan peran domestik perempuan, kemandirian diri, serta otonomi individu, (4) data disajikan dengan memadukan unsur verbal dan unsur visual, (5) data dianalisis secara mendalam untuk mengungkapkan makna/pesan tersirat yang terkandung dalam tokoh Ibu, (6) menyusun kesimpulan secara menyeluruh untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

Secara keseluruhan penelitian ini mengidentifikasi sebanyak 37 data. Akan tetapi dalam penyajian hasil pada artikel ilmiah, penulis menerapkan teknik *purposive sampling* dengan menetapkan 15 data yang dianggap paling tipikal sebagai sampel. Penetapan sampel dilakukan berdasarkan pertimbangan keterwakilan substansi dari setiap variabel penelitian, dengan masing-masing variabel direpresentasikan 5 data yang dinilai paling kuat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Hasil penelitian diperoleh melalui proses identifikasi, pengodean, dan klasifikasi terhadap adegan-adegan dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*. Analisis

difokuskan pada representasi nilai-nilai feminisme liberal yang ditampilkan melalui tokoh Ibu. Setiap adegan yang relevan diberi kode berdasarkan urutan kemunculan data dan dicatat berdasarkan rentang waktu kemunculannya dalam film. Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan tiga kategori yang mengacu pada pemikiran Betty Friedan, yaitu (1) kesadaran dan penolakan terhadap peran domestik perempuan, (2) kemandirian finansial, dan (3) otonomi dalam menentukan jalan hidup. Hasil identifikasi dan klasifikasi tersebut disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Penelitian

Variabel	Kode Data (Menit)	Jumlah Data (Frekuensi)
Kesadaran dan Penolakan Peran Domestik Perempuan	SC01(01.38-02.00), SC02(02.39-02.46), SC05(13.13-13.19), SC08(25.43-26.25), SC09(27.22-27.42), SC10(34.17-34.21), SC11(35-50-36.05), SC12(37.23-37.27), SC15(44.47-44.51), SC17(51.52-51.57), SC18(55.03-55.09), SC19(1:03:11-1:03:14), SC22(1:14.53-1:15:15), SC23(1:17:14-1:17:26), SC24(1:18:53-1:19:00), SC29(1:45:18-1:45:26), SC30(1:45:44-1:45:59), SC31(1:46:4-1:46:8), SC32(1:50:29-1:50:47), SC33(1:50:45-1:51:04), SC34(1:51:24-1:51:33), SC35(1:51:36-1:51:39), SC36(1:51:50-1:52:19), SC37(1:52:19-1:52:47)	24 Data (64, 86 %)
Kemandirian Finansial	SC04(04.09-04.11), SC07(19.45-19.56), SC13(39.22-39.28), SC16(51.34-51.39), SC25 (1:19:04-1:19:13), SC26 (1:20:1-1:20:10), SC27(1:21:42-1:21:48), SC28(1:41:01-1:41:16)	8 Data (21,62 %)
Otonomi Penentuan Jalan Hidup	SC03(03.15-03.23), SC06(19.35-19.38), SC14(41.07-41.12), SC20(1:06:52-1:07:07), SC21(1:07:40-1:07:49)	5 Data (13,51%)

Sumber: Diolah oleh Penulis (2026)

Berdasarkan tabel diatas, hasil pengumpulan dan pengodean data pada film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*, yang memiliki durasi keseluruhan 119 menit, menunjukkan adanya 37 data adegan yang merepresentasikan nilai-nilai feminisme liberal pada tokoh Ibu. Keseluruhan adegan tersebut memiliki total durasi 7 menit 5 detik. Berdasarkan teori Betty Friedan, data yang diperoleh diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu variabel 1 (kesadaran dan penolakan peran domestik perempuan), mempunyai data sebanyak 24 data dengan total durasi 312 detik atau 5 menit 12 detik. Temuan tersebut memperlihatkan kaitnya representasi penolakan tokoh Ibu terhadap ketimpangan beban rumah tangga yang berkaitan dengan konsep *the problem that has no name*. Diikuti dengan variabel 2 (kemandirian Finansial) sebanyak 8 data dengan durasi 63 detik atau 1 menit 3 detik, yang menunjukkan potensi tokoh Ibu dalam menjalankan peran di luar lingkungan domestik. Adapun variabel 3 (otonomi penentuan jalan hidup) memiliki 5 data dengan total durasi 50 detik, memperlihatkan ketegasan sikap dan kemampuan tokoh Ibu dalam menentukan keputusan secara mandiri dalam kehidupannya.

2. Pembahasan

a. Kesadaran dan Penolakan Terhadap Peran Domestik

Data 1



Gambar 1. Tokoh Ibu di ruang dapur (Telegram: Potongan adegan film Andai

Ibu Tidak Menikah dengan Ayah (SC08, 25.43 s.d 26.25)

Alin : “Jadi Ibu sama Ayah, dulunya gak pernah pacaran ?”.

Ibu : “Ya pacaran, tapi ya sebentar”.

Anis : “Dulu sebelum menikah Ibu pernah bahagia ya?”.

Kutipan dialog antara Alin, Ibu Wulan, dan Anis, mencerminkan penolakan terhadap peran domestik perempuan pada pertanyaan yang diucapkan oleh Anis “*Dulu sebelum menikah Ibu pernah bahagia?*”, secara tidak langsung tokoh Anis berasumsi bahwa sebelum menikah Ibu pernah bahagia, dan setelah menikah Ibu tidak lagi bahagia. Pernyataan tersebut merepresentasikan kritik atau penolakan terhadap peran domestik perempuan yang menganggap bahwa kebahagiaan perempuan itu berada setelah menikah dan menjadi seorang istri. Tokoh Ibu dalam dialog tersebut digambarkan sebagai individu yang terperangkap dalam peran domestik, sehingga setelah menikah ia kehilangan aktualisasi dirinya serta kebahagiaan yang pernah ia rasakan sebelumnya. Dalam teorinya Friedan menyatakan bahwa banyak Ibu rumah tangga yang merasakan adanya masalah tanpa nama (*Problem That Has No Name*), ialah rasa kejenuhan, perasaan hampa dan depresi akibat terjebak dalam rutinitas domestik yang tidak ada hentinya, seperti reaksi Ibu yang mengatakan “*Ya pacaran, tapi ya sebentar*”. Kemudian dari sanggahan Anis yang mengatakan “*Dulu Ibu pernah bahagia?*” menunjukkan adanya sesuatu yang disembunyikan oleh sang Ibu. Masa pacaran yang disebut oleh Ibu cuman sebentar saja dan langsung menikah memperlihatkan Ibu dulunya pernah bahagia sebelum memasuki dunia pernikahan. Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa adanya sesuatu yang disembunyikan oleh sang Ibu yang menyoroti bahwa kondisi psikologis Ibu dalam tatanan patriarki. Hal tersebut merepresentasikan feminisme liberal yaitu bagaimana pernikahan tradisional membatasi ruang gerak perempuan.

Data 2



Gambar 2. Tokoh Ibu sedang melihat tangannya yang terluka. (Telegram: Potongan adegan film Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah (SC02, 35.50 s.d 36.05)

“Ketika ibu sedang mengeluarkan baju cucian dari mesin cuci dan dia melihat tangannya yang memerah dan nampak terluka”

Dalam peristiwa tersebut memperlihatkan bahwa tokoh Ibu sadar dengan berhenti sejenak melihat tangannya yang terluka di hadapan mesin cuci merepresentasikan pekerjaan domestik yang bersifat rutin, dan terus berulang. Ekspresi dan gestur tokoh Ibu berhenti sejenak menunjukkan titik kesadaran tokoh Ibu terhadap ketidakadilan yang dirasakannya, bahwa aktivitas domestik tidak dijalankan sebagai bentuk pengabdian, melainkan sebagai sebuah keharusan yang dijalani demi keluarganya. Refleksi tersebut sejalan dengan pemikiran Betty Friedan tentang *The Problem That Has No Name*, yaitu ketika perempuan mulai mempertanyakan dan menyadari masalah yang disembunyikan dalam tuntutan pengorbanan. Ekspresi tokoh Ibu yang menatap tangannya yang memerah dan terluka menjadi titik awal munculnya kesadaran tokoh Ibu untuk menentang ketidakadilan yang

bersumber dari konstruksi patriarki. Kesadaran tersebut mengubah posisi tokoh Ibu yang hanya menerima penderitaan menjadi sosok yang memiliki agensi untuk memahami penderitaan yang dialaminya bukan merupakan ketentuan hidup melainkan sebagai akibat dari rumah tangga yang didominasi patriarki.

Data 3



Gambar 3. Tokoh Ibu membayangkan dirinya menjadi dokter (Telegram: Potongan adegan film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* (SC09, 1:50:29 s.d 1:50:47).

Ibu : “Lalu Ibu membayangkan seandainya Ibu tidak menikah dengan Ayah mu. Barangkali Ibu sedang menikmati masa tua Ibu. Setelah Ibu melewati masa muda yang penuh kebahagiaan”.

Kutipan dialog tersebut merupakan catatan harian Ibu dalam buku hariannya, ia menyatakan bahwa “*Lalu Ibu membayangkan seandainya Ibu tidak menikah dengan Ayah*”, dalam dialog tersebut memberikan gambaran pengandaian tokoh Ibu tidak menikah dengan ayah, berartikan tokoh Ibu sedang membayangkan pengandaian yang akan terjadi dimasa lalu nya ia pasti sedang menikmati masa mudanya seperti pada kutipan “*Barangkali Ibu sedang menikmati masa tua Ibu*”, pernyataan tersebut berupa bentuk penyesalan masa tua ibu karena memilih jalan hidup untuk menikah, karena ia percaya bahwa kebahagiaan perempuan itu hanyalah menjadi istri dan ibu. Dalam perspektif feminisme liberal , catatan harian tokoh Ibu tersebut merepresentasikan adanya konflik psikologis dan resistensi internal terhadap domestikasi.

Kutipan selanjutnya “*Setelah melewati masa muda yang penuh kebahagiaan*”, dialog tersebut menunjukkan kesadaran bahwa domestikasi telah merampas hak dan kebahagiaannya sekaligus aktualisasi dirinya semasa muda. Secara tidak sadar tokoh Ibu menolak gagasan terhadap peran domestik, walaupun secara fisik Ibu masih terperangkap dalam situasi domestik, meskipun begitu tokoh Ibu secara psikologis, tokoh Ibu menunjukkan penolakan dan penyesalan akan pilihan hidupnya untuk menikah dengan Ayah.



Data 4

Gambar 4. Tokoh Ibu membayangkan dirinya menemukan hobi baru (Telegram: Potongan adegan film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* (SC10, 1:50:45 s.d 1:51:04)

Ibu : “Barangkali Ibu menemukan hobi baru yang gak pernah Ibu pikirkan, atau mungkin Ibu sedang luang dan menjemput cucu Ibu di sekolah”.

Data pada adegan tersebut menampilkan tokoh Ibu membayangkan barangkali ia menemukan hobi baru jika tidak menikah dengan Ayah. Ia mungkin disibukkan dengan hobi barunya ataupun sedang menjemput cucunya di sekolah, seperti pada kutipan “ *mungkin Ibu sedang luang dan menjemput cucu Ibu di sekolah*”. Dialog tersebut secara tidak langsung mengungkapkan bahwa tokoh Ibu menyesali pilihan hidupnya untuk menikah dengan Ayah, karena perempuan kerap kali kehilangan identitas dirinya akibat seluruh hidupnya dihabiskan untuk memenuhi peran domestik dalam mengurus suami dan anak-anak.

Ketika tokoh Ibu membayangkan dirinya menemukan hobi baru, seperti pada kutipan dialog “*Barangkali Ibu menemukan hobi baru yang gak pernah Ibu bayangkan*”, merefleksikan kesadaran dan penyesalan tokoh Ibu bahwa ia memiliki hak untuk bahagia, mengembangkan minat dan bakatnya untuk kesenangan diri, bukannya terjebak dalam mengurus keluarga. Sedangkan kutipan dialog Ibu “*sedang luang*”, menunjukkan kesadaran bahwa rutinitas keseharian Ibu hanyalah mengurus rumah tangga, mengurus anak dan cucunya saja, tanpa memiliki ruang untuk dirinya sendiri dan memiliki kendali penuh atas waktunya sendiri.

Data 5



Gambar 4.11 (SC17, 51.52 s.d 51.57)

Anis : “*Dihargai apa? Emang ayah pernah hargai kita? Pernah hargai Ibu yang kerja sampai badannya sakit- sakitan*”.

Kutipan dialog dari Anis ditemukan bahwa tokoh Ibu mengalami struktur patriarki di dalam rumah. Dilaog Anis yang mengatakan “*Pernah hargai Ibu yang kerja sampai badannya sakit- sakitan*”, mengungkapkan kepalsuan mitos kebahagiaan perempuan yaitu setelah menikah. Melalui dialog tersebut menegaskan bahwa pekerjaan yang dilakukan tokoh Ibu bukanlah bentuk pengabdian terhadap keluarga, melainkan bentuk keterpaksaan karena berdampak buruk terhadap psikologis Ibu maupun kondisi fisiknya. Pernyataan tersebut merepresentasikan *The problem no has no name* yang dirasakan tokoh Ibu karena terperangkap dalam peran domestik tanpa memiliki kebebasan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri.

Adapun dialog Anis yang mengatakan “*Emang ayah pernah hargai kita*”, memperlihatkan bentuk penolakan secara langsung melalui tokoh Anis terhadap sistem patriarki yang dilakukan oleh tokoh Ayah. Anis menyuarakan perasaan keberatannya terhadap peran domestik yang hanya ditanggung oleh sang Ibu, ketika sang Ibu tidak bisa menyampaikan apa yang dirasakan terhadap suaminya karena masih terhalang oleh norma kesopanan.

b. Kemandirian Finansial

Data 1



Gambar 6. Tokoh Ibu sedang mengambil cucian di tetangga
(Telegram: Potongan adegan film Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah (SC04,04.09 s.d 04.11).

Tetangga: “Ini laundry nya”.
Ibu: “Iya bu”.

Kutipan tersebut menunjukkan transaksi antara pelanggan/tetangga Ibu yang menyerahkan pakaiannya ke tokoh Ibu untuk dicuci. Berdasarkan dialog tersebut memperlihatkan bahwa tokoh Ibu bekerja sebagai buruh cuci. Meskipun begitu semuanya dilakukan untuk mendapatkan penghasilan sendiri untuk memenuhi kebutuhan keluarga sekaligus untuk membayar hutang-hutang Ayah Tio. Hal tersebut ia lakukan dikarenakan Ayah Tio tidak bisa memenuhi tanggung jawabnya sebagai kepala rumah tangga, justru Ayah Tio tidak berusaha untuk mencari pekerjaan.

Sejalan dengan pemikiran mengenai feminisme liberal, tokoh ibu merepresentasikan pentingnya hak perempuan berperan dalam ranah public untuk mencapai kemandirian secara ekonomi dan tidak bergantung terhadap laki-laki seketika perannya dibutuhkan dalam keluarga. Hal tersebut menunjukkan bahwa tokoh Ibu bisa berdiri sendiri secara finansial.

Data 2



Gambar 7. Tokoh Ibu sedang berbicara dengan Ayah (Telegram: Potongan adegan film Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah (SC07, 19.45 s.d 19.56)

Ibu : “Tadinya uang ini mau saya setor ke bank. Tapi sekarang harus
dipakai untuk bayar tukang, ayah”.
Ayah : “Uang itu saya pinjam, nanti saya balikin, yah?”

Kutipan dialog antara Ibu dan Ayah memperlihatkan tokoh Ibu dan Ayah sedang berdebat dengan Ayah mengenai uang Ibu yang dipinjam oleh Ayah, seperti pada dialog “Uang itu saya pinjam, nanti saya balikin, yah?”, menunjukkan bahwa uang tersebut bukan milik Ayah melainkan milik Ibu.

Dalam perspektif 705 ersama 705 liberal memandang bahwa kemandirian finansial

perempuan tidak hanya dilihat dari kemampuan untuk memperoleh penghasilan secara mandiri, melainkan juga memiliki hak penuh dalam pengelolaannya. Pada dialog tersebut tokoh Ibu digambarkan memiliki kepemilikan dalam uangnya sendiri, seperti pada dialog *"Tadinya uang ini saya mau setor ke bank"*, kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Ibu memiliki hak dalam menentukan rencana pengelolaan uang tersebut untuk kedepannya. Kutipan tersebut juga sekaligus merepresentasikan bahwa tokoh Ibu tidak menggantungkan diri pada penghasilan tokoh Ayah, tetapi ia juga berperan aktif dalam menghasilkan uang sendiri dan mengelola keuangannya sendiri.

Data 3



Gambar 8. Tokoh Alin sedang berbicara 706ersama Ibu (Telegram: Potongan adegan film Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah (SC25, 1:19:04 s.d 1:19:13)

Alin : "Ibu udah kerja tiap hari, biaya sewa ruko tiap bulan bu yang bayar".

Adegan yang mengungkapkan bahwa tokoh Ibu bekerja setiap harinya untuk membayar sewa ruko tiap bulannya, seperti pada dialog *"Ibu udah bekerja tiap harinya, biaya sewa ruko tiap bulannya ibu yang bayar"*, menunjukkan bagaimana tokoh Ibu bekerja keras untuk keluarganya, memenuhi kebutuhan hidup, dan memiliki sikap kemandirian ekonomi tanpa bergantung pada orang lain. Kesanggupan tokoh Ibu dalam membayar sewa ruko tiap bulannya menunjukkan bahwa tokoh Ibu memiliki tanggung jawab yang besar atas pengelolaan ekonominya dan tidak bergantung terhadap suaminya secara finansial.

Data 4



Gambar 9. Tokoh Alin menerima uang tabungan Ibunya (Telegram: Potongan adegan film Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah (SC28, 1:41:1 s.d 1:41:16).

Dokter Andri : "Saya sempat saranin kalau uang itu dipakai buat biaya pengobatan lainnya. Tapi dia menolak. Dia lebih memilih uang itu dipakai untuk kamu, Anis, dan Asya"

Kutipan dialog tersebut merepresentasikan kemandirian individu secara finansial pada tokoh Ibu, di mana tokoh Ibu dari semasa hidupnya sampai akhir hayatnya, ia mempertahankan prinsip kemandiriannya untuk memberikan jaminan perlindungan ekonomi bagi anak-anaknya, tanpa membebankan orang lain. Pada kutipan yang mengatakan *"Dia lebih memilih untuk uang itu dipakai untuk kamu, Anis dan Asya"*, menunjukkan bahwa tokoh Ibu lebih memilih mengalikasikan tabungannya untuk digunakan oleh anak-anaknya daripada digunakan

untuk pengobatan pribadi yang belum tentu memberikan kepastian kesembuhan. Jadi tokoh Ibu memanfaatkan tabungannya sebagai bentuk warisan untuk masa depan anak-anaknya. Hal tersebut merepresentasikan tokoh Ibu memiliki kemandirian finansial yang ia pertahankan sampai ujung usianya atas hasil jerih payahnya selama ia hidup.

Data 5



Gambar 10. Tokoh Ayah sedang kumpul bersama teman-temannya di tempat tongkrongan (Telegram: Potongan adegan film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* (SC13, 39.22 s.d 39.28)

Ayah : “Utang-utang gua udah pada lunas”
Teman Ayah : “Mohon maaf kata. Istilah katakan, bini lo yang bayar”.

Potongan dialog “*bini lo yang bayar*”, merepresentasikan bahwa tokoh Ibu berperan dalam membayar hutang-hutang tokoh Ayah. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa tokoh Ibu memiliki sumber penghasilan sendiri sehingga dapat melunasi hutang yang dihadapi dalam keluarga. Selain itu juga, sikap sang Ibu menunjukkan kedudukan Ibu tidak hanya menjadi Ibu rumah tangga melainkan juga memiliki kendali dalam kondisi ekonomi dalam keluarga. Pernyataan tersebut mencerminkan bahwa tokoh Ibu mampu hidup mandiri dan tidak bergantung pada suami, termasuk dalam menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan ekonomi keluarga.

c. Otonomi Pengambilan Keputusan

Data 1



Gambar 11. Tokoh sedang mendoakan anak-anaknya (Telegram: Potongan adegan film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* (SC03, 03.15 s.d 03.23).

Ibu : “Semoga semakin sukses, pintar, skripsinya cepat selesai, jadi dokter yang hebat”.

Adegan diatas memperlihatkan bahwa tokoh Ibu sedang mendoakan anaknya Alin supaya menjadi orang yang berhasil, seperti pada dialog “*Semoga semakin sukses, pintar, skripsinya cepat selesai, dan jadi dokter yang hebat*”, menunjukkan bahwa tokoh Ibu secara tidak langsung dari prinsip otonomi tokoh Ibu. Ia mendidik anak-anaknya supaya menjunjung tinggi otonomi diri, membangun karier dan mencapai keberhasilan. Tokoh Ibu tidak membatasi cita-cita anak-anaknya, melainkan memberikan motivasi dan doa terhadap anaknya supaya memiliki otonomi penuh atas pilihan hidupnya.

Data 2



Gambar 13. Tokoh Ibu sedang berbicara dengan Ayah (Telegram: Potongan adegan film Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah SC06, 19.35 s.d 19.38)

Ayah : “Kok bisa bocor bu?”.

Ibu : “Ya namanya udah lama gak dibenerin”.

Dalam perspektif feminisme liberal Betty Friedan, dialog yang mengatakan “*Ya namanya udah lama gak dibenerin*”, menggambarkan situasi ketika ia menyadari hilangnya peran tokoh Ayah untuk memperbaiki kerusakan di rumah. Adegan diatas menunjukkan jika tokoh Ibu memiliki otonomi sendiri tanpa mengharapkan tanggung jawab dari sang suami. Tokoh tidak akan mengabaikan kerusakan pada atap rumahnya. Ia bisa bertindak sendiri mengambil keputusan untuk meminta tukang memperbaiki kerusakan di rumahnya. Dalam pandangan feminisme liberal, tokoh perempuan memiliki hak dan kebebasan penuh untuk dirinya dan keluarganya, tanpa menunggu keputusan sang suami. Betty Friedan menekankan bahwa perempuan memiliki kapasitas rasional yang setara dengan kaum laki-laki untuk bisa mengambil keputusan logis secara mandiri tanpa bergantung terhadap kehadiran laki-laki. Hal tersebut merepresentasikan bahwa emansipasi juga terwujud di ranah domestik, ketika perempuan menolak subordinasi.

Data 3



Gambar 14. Tokoh Ibu tersenyum sedang (Telegram: Potongan adegan film Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah (SC14, 41.07 s.d 41.12)

Ibu : “*Kan Ibu dulu pengen banget jadi dokter. Tapi ya gak kesampaian*”.

Pengungkapan tokoh Ibu menggambarkan bahwa tokoh Ibu dimasa mudanya memiliki keinginan untuk menjadi dokter walaupun tidak terealisasikan, seperti pada dialog “*Kan Ibu dulu pengen jadi dokter. Tapi gak kesampaian*”. Dialog tersebut menggambarkan kegagalan tokoh Ibu dalam mencapai aktualisasi diri dikarenakan kondisi sosial tokoh Ibu di masa lalu menyebabkan terbatasnya kebebasan Ibu dalam memilih jalan hidupnya. Dibalik itu semua tokoh Ibu menyadari cita-cita yang diharapkan tidak dapat terwujud dan mengharapkan anak-anaknya tidak mengalami hal yang sama dengan memastikan anak-anaknya memiliki otonomi penuh akan jalan hidupnya untuk dapat mencapai cita-cita mereka.

Dalam kerangka feminisme liberal, kondisi di mana tokoh Ibu menyadari akan cita-

citanya yang tidak dapat direalisasikan di masa lalu, mendorong ambisinya supaya anak-anaknya tidak mengalami hal yang sama. Sikap Ibu dengan memastikan anak-anaknya memiliki otonomi diri menunjukkan bentuk agensi emansipatif dirinya untuk memutuskan rantai (*The problem that has no name*). Sejalan dengan pemikiran Betty Friedan menegaskan bahwa kesetaraan bisa didapatkan dengan apabila generasi berikutnya memiliki otonomi penuh atas jalan hidupnya dalam dunia pendidikan maupun karir tanpa dibatasi konstruksi sosial patriarki.

Data 4



Gambar 15. Tokoh sedang menasehati Alin (Telegram: Potongan adegan film *Andai Ibu Tidak Menikah* dengan Ayah (SC20, 1:06:52 s.d 1:07:07)

Ibu : “Kamu gak boleh kayak gitu Alin. Kamu harus jadi dokter. Kamu jangan sampai di DO kayak Ibu . Kamu harus punya bekal untuk jadaid mandiri, ngerti?”.

Adegan tersebut memperlihatkan tokoh Ibu sedang menasihati Alin untuk jangan sampai putus kuliah, seperti pada dialog yang mengatakan “Kamu jangan sampai di DO kayak Ibu”, menunjukkan tokoh Ibu sadar dengan pengalamannya sebelum menikah bahwa ia sebelumnya pernah berkuliah tetapi memilih untuk tidak menyelesaikan pendidikannya. Hal tersebut membuat tokoh Ibu tidak mau anaknya Alin merasakan kegagalanya di masa lalu untuk menjadi dokter. Jadi, tokoh Ibu ingin memastikan bahwa anaknya memperoleh kesempatan untuk menyelesaikan pendidikannya dan menjadi dokter. Dalam pandangan feminisme liberal, perempuan memiliki kesempatan untuk berperan penuh dalam ranah, ekonomi, sosial maupun publik. Hal tersebut juga ditunjukkan dalam dialog yang menyatakan “*kamu harus jadi dokter*”, di mana perempuan memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan tinggi dan berkarir untuk memperoleh kesetaraan dalam kehidupan. Dialog tersebut juga merepresentasikan dorongan kepada Alin untuk mewujudkan cita-citanya menjadi dokter, agar Alin memiliki kemampuan hidup mandiri, dan tidak bergantung secara finansial kepada laki-laki. Sejalan dengan pemikiran Betty Friedan menegaskan bahwa sarana terhadap pendidikan tinggi dapat membuka sarana otonomi hidup dalam mencapai kesetaraan yang sesungguhnya. Dengan demikian, perempuan tidak hanya bergantung terhadap keputusan laki-laki sekaligus untuk memutuskan subordinasi dalam keluarga.



Data 4

Gambar 12. Tokoh didatangi debkolektor (Telegram: Potongan adegan film *Andai Ibu Tidak Menikah* dengan Ayah (SC21, 1:07:40 s.d 1:07:49).

Debkolector : “Jatuh temponya minggu depan ya bu”.
Ibu : “Saya sebetulnya sudah tidak bisa lagi membayar pak.
sebaiknya bapak langsung ke Pak Tio aja”.

Kutipan tersebut memperlihatkan adegan seorang debkolector yang datang menemui Ibu Wulan untuk meminta bayar hutang pinjol yang dilakukan tokoh Ayah, tetapi tokoh Ibu menolak untuk membayarkan hutang Ayah dan meminta debkolector untuk menemui bapak Tio langsung. Dialog tersebut menunjukkan tokoh Ibu tidak lagi mau membayarkan hutang-hutang suaminya lagi, ia tidak mau menanggung beban tersebut dan memilih untuk menabung uangnya untuk masa depan anak-anaknya. Pengakuan tersebut menyatakan bahwa tokoh Ibu bersikap rasional dan realistis bahwa hutang tersebut harusnya dibayar oleh suaminya yang telah berhutang.

Kutipan dialog yang mengatakan “tidak bisa lagi membayar”, menunjukkan bahwa ia tidak bisa lagi melunasi hutang-hutang suaminya. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa tokoh Ibu memiliki otonomi penuh dalam hidupnya. Dengan pernyataan yang mengatakan “sebaiknya bapak langsung ke pak Tio”, menunjukkan tokoh Ibu paham bahwa kewajiban untuk melunasi hutang tersebut ialah Ayah Tio. Berdasarkan pernyataan tersebut mencerminkan bahwa tokoh ibu memiliki otonomi penuh dalam hidupnya dengan menolak bahwa dirinya yang memikul beban tersebut.

Dialog yang mengatakan “Ya namanya udah lama gak dibenerin”, menggambarkan situasi ketika ia menyadari hilangnya peran tokoh Ayah untuk memperbaiki kerusakan di rumah. Adegan diatas menunjukkan jika tokoh Ibu memiliki otonomi sendiri tanpa mengharap tanggung jawab dari sang suami. Tokoh tidak akan mengabaikan kerusakan pada atap rumahnya. Ia bisa bertindak sendiri mengambil keputusan untuk meminta tukang memperbaiki kerusakan di rumahnya. Dalam pandangan feminisme liberal, tokoh perempuan memiliki hak dan kebebasan penuh untuk dirinya dan keluarganya, tanpa menunggu keputusan sang suami.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 37 data mengenai representasi feminisme liberal menurut perspektif Betty Friedan pada tokoh Ibu dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*, penelitian ini berhasil menjawab tujuan penelitian secara komprehensif. Dapat diketahui diperoleh data yang dominan pada kesadaran dan penolakan terhadap peran domestik perempuan sebesar 64.86% atau sebanyak 24 data. Disamping itu, variabel kemandirian diri pada aspek kemandirian finansial ditemukannya sebanyak 8 data atau sebesar 21,62 %. Hal tersebut menyatakan pentingnya aspek kemandirian finansial perempuan untuk mendapatkan kesetaraan dengan laki-laki baik dalam lingkungan keluarga maupun publik. Semntara itu, representasi otonomi individu dalam film *Andai Ib Tidak Menikah dengan Ayah* dalam bentuk bentuk kebebasan ditemukan sebanyak 5 data dengan atau sebesar 13,51%, menunjukkan bahwa perempuan memiliki kebebasan menentukan pilihan serta arah kehidupannya secara mandiri tanpa dipengaruhi oleh subordinasi dan struktur sosial untuk mencapai aktualisasi diri. Penelitian ini memberikan kontribusi akademis dengan menjadi salah satu referensi sekaligus memperkuat penelitian dalam lingkup sastra feminisme liberal Betty Friedan dalam film. Dalam sisi kontribusi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi sarana edukasi kritis bagi masyarakat dalam meningkatkan kesadaran terhadap persoalan *gender*.

DAFTAR PUSTAKA

Aizid Rizem. (2024). *Pengantar Feminisme.: Anak Hebat Indonesia*. Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah, 2025). (8 Januari). Film Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah.

- [Postingan grup Telegram]. Telegram.
<https://t.me/+pZFB1o-cCLlmOWE9>.
- Anies, S. H., Meilyahidayah, K. n., Ebe, A., & Umar, R. (2024). Analisis makna pesan moral dalam film pendek memorabilia karya adi victory dan relevansinya terhadap pembelajaran drama kelas xi di sma (semiotika roland berthes). *Jurnal Onoma : Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10 (3), 3301-3311.
- Anjani, A.D., Lesmana, F., & Wijayanti, C. A (2023). Representasi Peminism dalam film “Mrs. Harris Goes to Paris”. *Jurnal E-Komunikasi*, 11 (1).
- Ardan, F. (2024). Representasi 71 leminism liberal pada tokoh perempuan dalam film Ocean’s 8. *Prosiding Seminar Nasional Sasindo UNPAM*, 4 (2).
- Astuti, T. B., Irawati, L., & Soleh, D. R. (2021). Ketidakadilan gender dan nilai pendidikan karakter dalam novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy. *Gramatika: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 65–79.
- Astuti, T. B., Irawati, L., & Soleh, D. R. (2021). Ketidakadilan gender dan nilai pendidikan karakter dalam novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy. *Gramatika: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 65–79.
- Kamil, A., & Rochmaniah, A. (2024). Representasi Feminisme dalam Film Enola Holmes 2 (Analisis Semiotika John Fiske). *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)*.
- Komnas Perempuan. (2022). “Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan.” Komnas Perempuan, (67).
- Maulid, P. (2022). Analisis feminisme liberal terhadap konsep pendidikan perempuan (studi komparatif antara pemikiran Dewi Sartika dan Rahmah El-Yunusiyyah). *Jurnal Riset Agama*, 2(2), 305-334.
- Mellinia, W., & Sary, K. A. (2022). Representasi feminisme dalam film Kim Jiyoung, Born 1982. *LITERASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1).
- Miswa L, R. I. (2023). Representasi feminisme dalam film “Gangubai Kathiawadi”. *Al-Ijtima'iyyah*, 9 (1), 161-183.
- Octaviani, C.N., Prihantoro, E., Banowo, E. (2022). Gerakan feminisme melawan budaya patriarki di Indonesia. *BroadComm*, 4 (1), 23-35.
- Putri, S.S.F. (2023). *Representasi feminism liberal dalam film “Layla Majnun” (Analisis semiotika Roland Barthes)*. Skripsi sarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Salsabya, D.N., & Mutiah, M. (2024). Representasi Feminisme Liberal Dalam Film Barbie 2023. *The Commecium*.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi 2)*. Bandung: Alfabeta.
- Syafitri, S.A. (2022). *Representasi Gerakan Feminisme Liberal dalam Film Moxie (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Widiastuti, F. D., & HD, D. S. (2024). Stereotip Perempuan Pada Cerpen “Perempuan Ceria Dengan Kotak Pandora Di Pelukannya” Karya Riyana Rizki. In *Language Education International Conference (LEI-Con)* (Vol. 4, No. 1, pp. 109-116).